

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS *SOCIOPRENEUR* MELALUI  
PEMANFAATAN KAIN PERCA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN  
KEMANDIRIAN EKONOMI

Ifa Hafifah<sup>1\*</sup>, Ricky Prawira<sup>2</sup>, Yavistha Febriana Pradhini<sup>3</sup>, Ahmad Samy  
Hafiz<sup>4</sup>, Fitriatuz Zahra<sup>5</sup>, Khafizah<sup>6</sup>, Majdah Nazif Mar'ie<sup>7</sup>, Muhammad Yasin<sup>8</sup>,  
Nabila Nurazizah<sup>9</sup>, Ranti Sandayani<sup>10</sup>, Savira Najwa<sup>11</sup>, Siti Nafisah<sup>12</sup>

<sup>1-2</sup>Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas  
Lambung Mangkurat

<sup>3-12</sup>S1 Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas  
Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: hafifah.ifa@ulm.ac.id

Disubmit: 27 Desember 2025

Diterima: 10 Februari 2026

Diterbitkan: 01 Maret 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i3.24220>

### ABSTRAK

Keterbatasan keterampilan produktif dan akses ekonomi masih menjadi permasalahan utama pada masyarakat marginal perkotaan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendekatan *sociopreneur* berbasis pemanfaatan kain perca. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 30 November 2025 di Tepi Jalan Najmi Adhani, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dengan melibatkan 12 orang peserta. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan *soft skill* kewirausahaan dan pelatihan *hard skill* berupa pembuatan kerajinan dari kain perca yang bernilai ekonomis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 12 peserta (100%) mampu mengikuti pelatihan dengan baik dan berhasil menghasilkan produk kerajinan sederhana dari kain perca. Karakteristik peserta terdiri dari 8 orang perempuan (66,67%) dan 4 orang laki-laki (33,33%). Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi peserta dalam memanfaatkan limbah kain perca sebagai peluang usaha mikro. Program *sociopreneur* ini berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat perkotaan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, *Sociopreneur*, Kain Perca, Kemandirian Ekonomi.

### ABSTRACT

*Limited productive skills and economic access remain major problems in marginalized urban communities. This community service program aims to increase the economic independence of the community through a sociopreneur approach based on the utilization of scrap fabric. The activity was held on Sunday, November 30, 2025 at the edge of Najmi Adhani Street, Banjarbaru City, South Kalimantan, involving 12 participants. The implementation method included soft skills training in entrepreneurship and hard skills training in the form of making crafts from scrap fabric that have economic value. The results*

of the activity showed that 12 participants (100%) were able to follow the training well and successfully produced simple craft products from scrap fabric. The characteristics of the participants consisted of 8 women (66.67%) and 4 men (33.33%). This activity increased the knowledge, skills, and motivation of participants in utilizing scrap fabric waste as a micro-business opportunity. This sociopreneur program has the potential to become a sustainable community empowerment model in increasing the economic independence of urban communities.

**Keywords:** Community Empowerment, Economic Independence, Fabric Scraps, Patchwork, Sociopreneur.

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi, khususnya pada kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rentan di wilayah perkotaan (Candra Kusuma Negara, Hery Wibowo, Rizka Hayyu Nafi'ah, 2025; Dushkova & Ivlieva, 2024; Surya et al., 2020). Meskipun pembangunan kota terus mengalami kemajuan, tidak seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan dampak positifnya secara merata. Sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal dan bergantung pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil. Kondisi tersebut sering kali berkaitan dengan rendahnya keterampilan produktif serta minimnya kesempatan mengikuti pelatihan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Assenova, 2020; Desanta & Aisyah, 2025).

Berbagai program pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, namun sebagian besar masih berorientasi pada bantuan jangka pendek dan belum sepenuhnya mendorong kemandirian ekonomi (Dushkova & Ivlieva, 2024; Hartono & Apriani, 2025). Program yang tidak disertai dengan penguatan kapasitas dan pendampingan berkelanjutan cenderung menghasilkan dampak yang bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga membangun kemampuan, sikap mandiri, dan kesadaran masyarakat untuk mengelola potensi yang ada di lingkungannya (Dushkova & Ivlieva, 2024; Erma et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *sociopreneur*, yaitu konsep kewirausahaan yang mengintegrasikan tujuan sosial dengan aktivitas ekonomi (Bonfanti et al., 2024; Nurfaisah & Pertiwi, 2025). Melalui pendekatan ini, kegiatan usaha tidak semata-mata diarahkan untuk memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga untuk menciptakan manfaat sosial yang berkelanjutan. Penerapan *sociopreneur* dalam program pemberdayaan memungkinkan masyarakat berperan aktif sebagai pelaku usaha sekaligus agen perubahan sosial di lingkungannya (Klinck et al., 2025).

Pemanfaatan potensi lokal menjadi aspek penting dalam pengembangan *sociopreneur*. Salah satu potensi yang sering terabaikan adalah limbah kain perca dari aktivitas penjahitan. Kain perca umumnya dianggap sebagai sisa produksi yang tidak bernilai, padahal dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan sederhana yang memiliki nilai jual.

Pengolahan kain perca relatif mudah dilakukan, tidak memerlukan modal besar, serta dapat dikerjakan dalam skala rumah tangga, sehingga sesuai untuk dikembangkan sebagai usaha mikro bagi masyarakat dengan keterbatasan sumber daya (Adeputri & Widjajani, 2025; Nadhiroh et al., 2025).

Keterbaruan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terletak pada penggabungan pendekatan *sociopreneur* dengan pemanfaatan kain perca melalui pelatihan yang menekankan penguatan *soft skill* dan *hard skill* secara bersamaan. Program ini tidak hanya membekali masyarakat dengan keterampilan teknis pembuatan produk kerajinan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kewirausahaan dan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang aplikatif, berkelanjutan, serta mudah direplikasi pada komunitas perkotaan dengan karakteristik serupa.

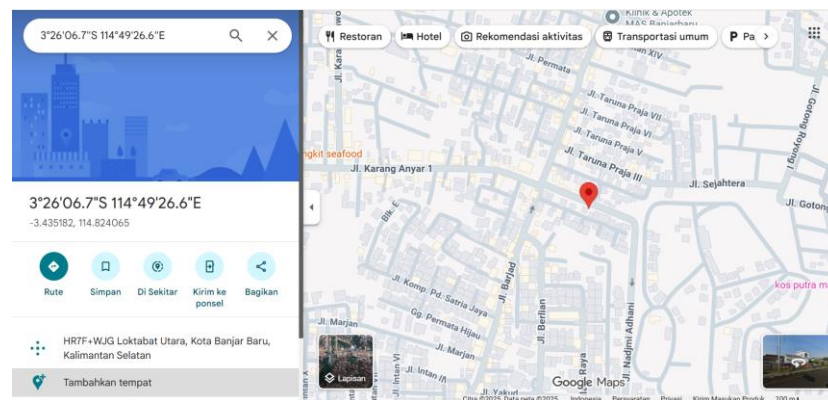
## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

### a. Masalah

Keterbatasan keterampilan produktif dan akses terhadap peluang usaha masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat marginal perkotaan. Di kawasan Tepi Jalan Najmi Adhani, Kota Banjarbaru, sebagian warga masih bergantung pada pekerjaan sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya tingkat kemandirian ekonomi dan meningkatkan kerentanan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi awal, masyarakat di wilayah tersebut belum memiliki keterampilan kewirausahaan yang dapat dikembangkan menjadi usaha mikro yang berkelanjutan. Minimnya pelatihan keterampilan praktis, kurangnya pemahaman mengenai peluang usaha berbasis potensi lokal, serta belum adanya pendampingan kewirausahaan menjadi faktor yang menghambat upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, terdapat potensi lingkungan berupa limbah kain perca dari aktivitas penjahitan yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan baku produk bernilai ekonomis.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis *sociopreneur* dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut karena mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi dalam satu kegiatan yang berkelanjutan. Melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan kain perca, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis pembuatan produk kerajinan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis *sociopreneur* melalui pemanfaatan kain perca menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat di Kota Banjarbaru.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

### b. Rumusan Maslaah

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis *sociopreneur* melalui pelatihan pemanfaatan kain perca berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan produktif dan kemandirian ekonomi masyarakat di kawasan Tepi Jalan Najmi Adhani, Kota Banjarbaru?

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi yang dimiliki serta mengambil keputusan secara mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup penguatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepercayaan diri masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi (Setyawan et al., 2025). Dalam konteks masyarakat marginal perkotaan, pemberdayaan menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan dan mendorong kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah *sociopreneur* atau kewirausahaan sosial. *Sociopreneur* merupakan konsep kewirausahaan yang menggabungkan tujuan sosial dengan aktivitas ekonomi, di mana keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkan (Arianto et al., 2024). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial, sehingga mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. *Sociopreneur* dinilai efektif dalam program pengabdian masyarakat karena mampu menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus menyelesaikan permasalahan sosial secara kontekstual.

Pengembangan *sociopreneur* sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan potensi lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat. Potensi lokal dapat berupa sumber daya alam, limbah produksi, maupun keterampilan tradisional yang belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu potensi yang banyak ditemukan di wilayah perkotaan adalah limbah kain perca dari aktivitas penjahitan. Kain perca sering dianggap sebagai sisa

produksi yang tidak memiliki nilai guna, padahal dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan yang bernilai ekonomis dan memiliki peluang pasar yang cukup luas (Adeputri & Widjajani, 2025).

Pemanfaatan kain perca sebagai bahan baku kerajinan memiliki beberapa keunggulan, antara lain mudah diperoleh, ramah lingkungan, serta tidak memerlukan modal besar. Produk kerajinan berbasis kain perca, seperti ikat rambut (*scrunchie*), aksesoris, dan produk kreatif lainnya, relatif mudah dipelajari dan dapat dikerjakan dalam skala rumah tangga. Oleh karena itu, pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi salah satu bentuk intervensi yang tepat dalam pengembangan usaha mikro bagi masyarakat dengan keterbatasan sumber daya ekonomi (Rokhimah et al., 2025).

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis *sociopreneur* tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh penguatan keterampilan non-teknis (*soft skill*), seperti motivasi berwirausaha, etika kerja, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama. Pelatihan yang mengintegrasikan *soft skill* dan *hard skill* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan masyarakat untuk mengembangkan usaha mandiri secara berkelanjutan (Azizah et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan *sociopreneur* melalui pemanfaatan kain perca berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang aplikatif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat marginal perkotaan.

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Minggu, 30 November 2025 di Tepi Jalan Najmi Adhani, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Bentuk kegiatan berupa program pemberdayaan masyarakat berbasis *sociopreneur* melalui pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi produk kerajinan yang bernilai ekonomis. Peserta kegiatan berjumlah 12 orang masyarakat setempat, yang terdiri dari 8 orang perempuan (66,67%) dan 4 orang laki-laki (33,33%).

Materi yang diberikan mencakup pembekalan *soft skill* kewirausahaan, seperti pengenalan etika kerja, motivasi berwirausaha, dan kesiapan usaha mikro, serta pelatihan *hard skill* berupa praktik langsung pemanfaatan kain perca menjadi produk kerajinan sederhana yang memiliki nilai jual.

##### a. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan utama guna memastikan ketercapaian tujuan kegiatan. Tahap pertama adalah perencanaan kegiatan, yang meliputi penyusunan materi pelatihan *soft skill* dan *hard skill* kewirausahaan, koordinasi dengan mitra pengabdian, penentuan lokasi serta waktu pelaksanaan kegiatan, dan persiapan alat serta bahan pelatihan. Alat dan bahan yang disiapkan antara lain kain perca, benang, jarum, dan perlengkapan menjahit sederhana yang akan digunakan dalam proses pelatihan kerajinan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang diawali dengan penyampaian materi *soft skill* kewirausahaan. Materi ini difokuskan pada penguatan etika kerja, pembentukan sikap profesional, serta pengenalan peluang usaha berbasis kerajinan tangan. Selanjutnya, pelatihan *hard skill* dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung pembuatan produk kerajinan dari kain perca. Peserta diberikan

kesempatan untuk mempraktikkan setiap tahapan pembuatan produk secara langsung, dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian untuk memastikan proses pembelajaran berjalan optimal.

Tahap ketiga adalah pendampingan dan evaluasi, yang dilakukan selama dan setelah proses pelatihan berlangsung. Pendampingan bertujuan untuk memastikan peserta memahami teknik pembuatan kerajinan dan mampu menghasilkan produk secara mandiri. Evaluasi kegiatan dilakukan secara observasional dengan menilai tingkat partisipasi peserta, kemampuan peserta dalam menyelesaikan produk, serta kualitas hasil kerajinan yang dihasilkan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian serta potensi pengembangan keterampilan kewirausahaan peserta ke depannya.

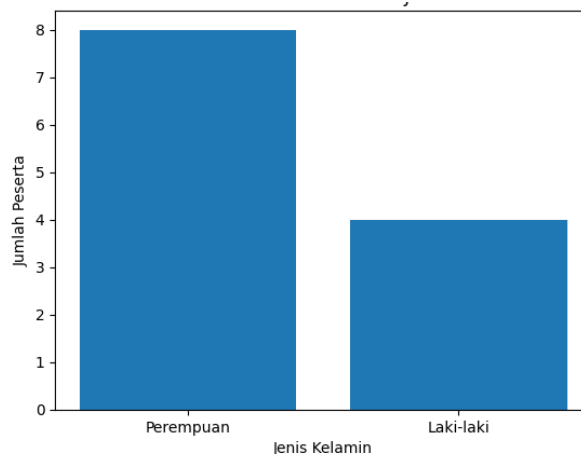
#### **b. Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pengumpulan data dilaksanakan secara deskriptif melalui pendokumentasian jumlah peserta, karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin, tingkat kehadiran, serta pencapaian kemampuan peserta dalam mengikuti pelatihan hingga menghasilkan produk kerajinan berbahan kain perca. Data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi peserta serta capaian keterampilan setelah mengikuti pelatihan.

### **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan *sociopreneur* melalui pemanfaatan kain perca diselenggarakan pada Minggu, 30 November 2025, bertempat di kawasan Tepi Jalan Najmi Adhani, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan serangkaian persiapan yang meliputi perencanaan jadwal dan alur pelaksanaan, penyusunan materi pelatihan yang mencakup pengembangan *soft skill* dan *hard skill*, serta penyediaan sarana dan prasarana berupa kain perca dan perlengkapan menjahit sederhana. Pelaksanaan kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan produktif masyarakat sekaligus menumbuhkan kemandirian ekonomi melalui penerapan konsep *sociopreneur*.

Secara garis besar, materi pelatihan mencakup pengenalan *sociopreneurship* dan kewirausahaan sosial, pembahasan etika kerja dasar, serta optimalisasi pemanfaatan kain perca sebagai bahan baku kerajinan yang memiliki nilai jual. Selain penyampaian materi secara konseptual, peserta juga mendapatkan demonstrasi dan kesempatan praktik langsung dalam pembuatan produk kerajinan berbahan kain perca. Metode praktik langsung dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh secara mandiri. Adapun distribusi peserta yang mengikuti kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 2, komposisi peserta kegiatan pengabdian masyarakat didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 8 orang (66,67%), sementara peserta laki-laki tercatat sebanyak 4 orang (33,33%). Proporsi ini menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan berbasis pendekatan *sociopreneur* cenderung lebih menarik minat peserta perempuan, terutama dalam konteks pengembangan usaha mikro yang dapat dijalankan dari lingkungan rumah tangga. Total peserta sebanyak 12 peserta (100%) mengikuti kegiatan hingga tahap akhir dan menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pelatihan berlangsung. Hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan bahwa setiap peserta mampu menjalani seluruh tahapan pembuatan kerajinan dari kain perca dengan baik, mulai dari pemilihan bahan, proses pemotongan, hingga perakitan produk sederhana yang memiliki potensi nilai jual.

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis *sociopreneur* melalui pemanfaatan kain perca menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian yang mengintegrasikan aspek sosial dan ekonomi mampu meningkatkan kapasitas produktif masyarakat secara lebih komprehensif (Nadhiroh et al., 2025; Suyatna et al., 2022). Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa seluruh peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk kerajinan berbahan kain perca, tetapi juga mulai memahami potensi kegiatan tersebut sebagai peluang usaha mikro yang dapat dikembangkan secara mandiri. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui bantuan material semata, melainkan perlu disertai dengan penguatan kapasitas, keterampilan, dan kesadaran kewirausahaan (Mubarak, 2010).

Secara teoritis, konsep pemberdayaan masyarakat menekankan pada peningkatan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengontrol sumber daya serta mengambil keputusan yang berdampak pada kesejahteraan mereka sendiri (Setyawan et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *community empowerment* yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus berorientasi pada peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, dan kemandirian masyarakat dalam jangka Panjang (Suaib, 2023; Ulum & Anggaini, 2020). Dalam konteks kegiatan ini, pelatihan pembuatan kerajinan dari kain perca berfungsi sebagai sarana peningkatan *human capital*, sementara pembekalan *soft skill* kewirausahaan berperan dalam

membangun sikap mandiri dan orientasi usaha pada peserta.

Pendekatan *sociopreneur* yang diterapkan dalam kegiatan ini juga memperkuat dimensi sosial dari aktivitas kewirausahaan. *Sociopreneurship* dipahami sebagai bentuk kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial dan keberlanjutan. Penelitian lain menekankan bahwa *sociopreneur* berperan sebagai agen perubahan yang mampu memanfaatkan peluang ekonomi untuk menjawab permasalahan sosial (Setiana et al., 2025). Dalam kegiatan pengabdian ini, pemanfaatan kain perca sebagai bahan baku usaha tidak hanya memberikan peluang pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan limbah tekstil, sehingga menghasilkan manfaat sosial dan lingkungan secara simultan.

Jika dibandingkan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sejenis, hasil yang diperoleh dalam program ini menunjukkan kesesuaian sekaligus nilai tambah. Sejumlah pengabdian yang berfokus pada pelatihan kerajinan tangan berbahan limbah melaporkan adanya peningkatan keterampilan teknis masyarakat, namun sebagian masih berhenti pada tahap produksi tanpa diikuti dengan penguatan aspek kewirausahaan. Berbeda dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini secara eksplisit menggabungkan pelatihan hard skill dengan *soft skill* kewirausahaan, sehingga peserta tidak hanya mampu memproduksi barang, tetapi juga mulai memahami aspek nilai jual, peluang pasar, dan keberlanjutan usaha. Pendekatan terintegrasi ini dinilai lebih efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi dibandingkan pelatihan yang bersifat teknis semata.

Temuan bahwa mayoritas peserta adalah perempuan juga relevan dengan literatur yang menyebutkan bahwa usaha kerajinan berbasis rumah tangga memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi perempuan (Khoerunisa et al., 2024; Mujahidin & Nugroho, 2024). Usaha mikro berbasis kerajinan relatif fleksibel, tidak membutuhkan modal besar, serta dapat dijalankan bersamaan dengan peran domestik. Hal ini sejalan dengan hasil studi pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha kreatif berbasis komunitas mampu meningkatkan kontribusi ekonomi keluarga sekaligus memperkuat posisi sosial mereka di lingkungan masyarakat (Anisah et al., 2025; Hermina, 2025).

Berdasarkan temuan kegiatan, peneliti berasumsi bahwa capaian positif peserta dalam mengikuti pelatihan dan menghasilkan produk kerajinan dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi yang diberikan dengan kebutuhan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat sasaran. Pemilihan kain perca sebagai bahan baku yang mudah diperoleh dan tidak membutuhkan modal besar diduga meningkatkan minat serta rasa percaya diri peserta untuk terlibat aktif. Selain itu, penggabungan pelatihan keterampilan teknis dengan penguatan motivasi dan wawasan kewirausahaan diasumsikan berperan dalam membentuk orientasi usaha peserta, sehingga kegiatan tidak hanya dipahami sebagai pelatihan keterampilan semata, tetapi sebagai peluang awal untuk mengembangkan usaha mikro yang realistis dan berkelanjutan.

Dari perspektif dampak, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa produk kerajinan, tetapi juga memunculkan perubahan nonmaterial pada peserta, seperti meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran akan potensi usaha mandiri. Perubahan sikap dan pola pikir tersebut merupakan indikator penting dalam keberhasilan program

pemberdayaan masyarakat, karena kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai secara instan tanpa adanya kesiapan mental dan orientasi kewirausahaan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan *sociopreneur* berbasis potensi lokal merupakan strategi yang relevan dan aplikatif dalam pengabdian masyarakat perkotaan. Adapun kegiatan pelaksanaan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan edukasi

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan merefleksikan rangkaian proses pelatihan serta partisipasi aktif peserta selama mengikuti program pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan *sociopreneur*. Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang untuk dikembangkan secara berkesinambungan melalui pendampingan lanjutan, penguatan kapasitas pemasaran produk, serta kerja sama dengan pelaku UMKM dan pemerintah daerah, sehingga upaya peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat dapat dicapai secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berlangsung tanpa hambatan yang signifikan. Tantangan yang muncul terutama berkaitan dengan keterbatasan durasi pelatihan serta perbedaan tingkat kemampuan awal peserta. Kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan secara intensif dan pendekatan individual selama sesi praktik berlangsung. Tingginya antusiasme peserta tercermin dari keaktifan dalam diskusi, keseriusan saat praktik, serta kemampuan menyelesaikan produk kerajinan berbahan kain perca hingga akhir kegiatan.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari segi durasi pelaksanaan dan belum optimalnya pendampingan pascapelatihan. Beberapa penelitian pengabdian merekomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan dan penguatan jejaring pemasaran agar keterampilan yang telah diperoleh masyarakat dapat berkembang menjadi usaha yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan program *sociopreneur* berbasis kain perca ini akan sangat ditentukan oleh tindak lanjut berupa pendampingan usaha, pelatihan pemasaran digital, serta kolaborasi dengan pelaku UMKM dan pemangku kepentingan terkait.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis *sociopreneur* melalui pemanfaatan kain perca tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dan selaras dengan temuan-temuan pengabdian masyarakat sebelumnya. Integrasi antara penguatan keterampilan teknis, pembentukan jiwa kewirausahaan, dan pemanfaatan potensi lokal menjadi

faktor kunci dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

## 6. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis pendekatan *sociopreneur* melalui pemanfaatan kain perca mampu meningkatkan keterampilan produktif peserta sekaligus memperluas pemahaman mereka terhadap peluang pengembangan usaha mikro. Seluruh peserta yang terlibat dalam kegiatan ini dapat mempraktikkan proses pembuatan kerajinan berbahan kain perca dan menghasilkan produk yang memiliki potensi nilai jual. Selain penguasaan aspek teknis, peserta juga memperlihatkan peningkatan motivasi serta kepercayaan diri dalam merintis dan mengembangkan usaha kerajinan secara mandiri.

Dengan demikian, pendekatan *sociopreneur* yang diterapkan melalui pemanfaatan kain perca dapat dinilai sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dan relevan untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya berperan dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung pemanfaatan bahan sisa secara lebih produktif dan bernilai tambah. Oleh karena itu, kegiatan sejenis direkomendasikan untuk terus dilanjutkan melalui pendampingan berkelanjutan dan penguatan aspek pemasaran, sehingga manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan dapat ditingkatkan secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji keberlanjutan program dalam jangka menengah dan panjang, termasuk menilai perkembangan usaha peserta setelah pelatihan serta mengeksplorasi integrasi pemasaran digital dan kemitraan dengan pelaku UMKM, sehingga efektivitas model pemberdayaan ini dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Adeputri, Q. Z., & Widjajani, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu Penjahit Lokal Dalam Memanfaatkan Limbah Kain Perca Sisa Produksi Byzahra. *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri*, 3(1), 1-8.
- Anisah, Z., Irawan, A. W., Novitasari, N., Fatimah, S., & Khumaimah, R. (2025). Pemberdayaan Perempuan Desa Sendang Melalui Inovasi Batik Eco Printing Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi. *Journal Of Community Engagement In Economics*, 3(1), 46-56.
- Arianto, B., Handayani, B., & Marwati, M. (2024). Pengembangan Bisnis Pondok Pesantren Berbasis Sociopreneur Dalam Mewujudkan Semangat Santripreneur. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 66-77.
- Assenova, V. (2020). Early-Stage Venture Incubation And Mentoring Promote Learning, Scaling, And Profitability Among Disadvantaged Entrepreneurs. *Organization Science*, 31, 1560-1578. <https://doi.org/10.1287/Orsc.2020.1367>
- Azizah, F. N., Subairiyah, N., Zahazvana, A. V., Hafsaawati, N., Mufidah, H., Maula, H., Nuroh, L., Mahmadah, F., Nursiyati, N., & Zahro, Z. (2025).

- Kesiapan Kerja Mahasiswa Ekonomi Universitas Nurul Jadid Generasi Z Melalui Transformasi Soft Skill Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 394-400.
- Bonfanti, A., De Crescenzo, V., Simeoni, F., & Adai, C. L. (2024). Convergences And Divergences In Sustainable Entrepreneurship And Social Entrepreneurship Research: A Systematic Review And Research Agenda. *Journal Of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114336>
- Candra Kusuma Negara, Hery Wibowo, Rizka Hayyu Nafi'ah, R. (2025). Pemberdayaan Posyandu Lansia Terintegrasi Bank Sampah Yang Berkemajuan, Mandiri, Dan Bernilai Ekonomis Pada Masyarakat. *Global Health Science Group, Vol 7 No 4*.
- Desanta, A. P., & Aisyah, S. (2025). Exploring The Employment Of The Informal Sector In Indonesia And The Factors That Influence It. *Majapahit Journal Of Islamic Finance And Management*. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v5i1.383>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities To Act For A Change: A Review Of The Community Empowerment Programs Towards Sustainability And Resilience. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Erma, R., Standsyah, & Ramadhan, D. (2024). Community Economic Empowerment For The Creation Of Self-Sufficient Villages. *Help: Journal Of Community Service*. <https://doi.org/10.62569/hjcs.v1i2.63>
- Hartono, D. S., & Apriani, T. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Filantropi Islam Lembaga Dt Peduli. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i5.1479>
- Hermina, S. (2025). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Melalui Pelatihan Desain Motif Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Desa Lanto. *Journal Of Syntax Literate*, 10(9).
- Khoerunisa, F. U., Irawati, S. A., Solihah, M. M., Indrawati, D., & Widjajani, S. (2024). Penguatan Ekonomi Dan Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Seni Kerajinan "Buket Kitaa." *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri*, 2(3), 81-90.
- Klinck, K., Peter, K., Pelser, A.-M., & Pelser, F. (2025). The Social Architecture Of Entrepreneurship: Examining Entrepreneurs As Catalysts For Community Development, Talent Cultivation, And Institutional Change. *International Journal Of Coaching And Organizational Development*. <https://doi.org/10.51137/wrp.ljcod.2025.kkte.45804>
- Mubarak, Z. (2010). *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan Pnpm Mandiri Perkotaan Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Universitas Diponegoro.
- Mujahidin, G., & Nugroho, I. A. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Home Industry Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Rumah Tangga Di Desa Karangpatihan. *Mujahada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 74-93.
- Nadhiroh, A., Andini, S. D., Septiani, W. F. V., Utami, L. A. C., Kuswardinah, A., & Nurmasitah, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Melalui Inovasi Kerajinan Kreatif Berbasis Kain Perca. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 304-310.

- Nurfaisah, & Pertiwi, H. (2025). Empowering Marginalized Communities Through Social Entrepreneurship: A Pathway To Inclusive Economic Development. *Journal Of Indonesian Scholars For Social Research*. <https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.171>
- Rokhimah, R., Kahinah, D. I., & Afandi, I. N. (2025). Transformasi Sosial Ekonomi Remaja Kampung Maibo Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan Dan Wirausaha Kreatif Berbasis Eco-Friendly. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 868-884.
- Setiana, S. M., Kurniasih, D., Hassanah, H., Dewi, S. R., Yuniar, Z. M., & Halim, A. N. (2025). Model Sociopreneur Desa Dalam Pemberdayaan Pemuda Milenial Sebagai Solusi Pengentasan Pengangguran Dan Penguatan Ekonomi Kreatif Di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(3), 842-853.
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494-1503.
- Suaib, M. S. (2023). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Adab.
- Surya, B., Syafri, S., Hadijah, H., Baharuddin, B., Fitriyah, A., & Sakti, H. H. (2020). Management Of Slum-Based Urban Farming And Economic Empowerment Of The Community Of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/Su12187324>
- Suyatna, H., Astuti, E. Z. L., & Farransahat, M. (2022). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat: Alternatif Model Pengembangan Masyarakat. *Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan: Jejak Pemikiran Pendekatan Dan Isu Kontemporer*, 375.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.